

PERAN YAYASAN AL-KHAIR DALAM KOMUNIKASI KEBENCANAAN PASCA TSUNAMI 2018 DI ANYER BANTEN

THE ROLE OF AL-KHAIR IN POST TSUNAMI DISASTER COMMUNICATION 2018 IN ANYER, BANTEN

Danissa Putri Dharmawan¹, Pradipta Dirgantara²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

danissasa@student.telkomuniversity.ac.id¹,
pdirgantara@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Tsunami melanda pantai Anyer 2018 yang menyebabkan air laut yang naik dan menerjang bangunan di sekitar pantai. Tercatat korban meninggal dunia akibat tsunami Selat Sunda sebanyak 437 orang yang meliputi 5 kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Pandeglang, Lampung Selatan, Pesawaran, dan Tanggamus. Selain menjadi tugas pemerintah, LSM juga harus ikut turut membantu. Salah satu LSM yang merespon bencana tsunami Anyer adalah Yayasan Al-Khair. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa peran yayasan Al-Khair dalam komunikasi kebencanaan pasca tsunami 2018 di Anyer Banten. Penelitian ini menggunakan acuan dari teori komunikasi kebencanaan yaitu empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif, yaitu *customer focus*, *leadership commitment*, *situational awareness*, dan *media partnership*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan informan. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu korban bencana tsunami, pihak Al-Khair, dan pihak BPBD DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan Al-Khair sudah memenuhi empat landasan utama komunikasi kebencanaan. Pertama dalam *customer focus*, korban bencana menjadi prioritas Al-Khair. Kedua *leadership commitment* ditunjukkan melalui *country director* Al-Khair yang turut berperan dalam tanggap darurat. Ketiga *situational awareness* dengan pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Keempat *media partnership* melalui website Al-Khair, youtube Al-Khair dan stasiun televisi Al-Khair yang bernama Iqra Tv yang menjadi media untuk menyampaikan informasi kepada publik.

Kata Kunci: Komunikasi Kebencanaan, Pasca Bencana, Landasan Utama Kebencanaan.

ABSTRACT

The tsunami hit the Anyer beach in 2018 which caused the sea water to rise and hit the buildings around the coast. It was recorded that 437 people died due to the Sunda Strait tsunami, covering 5 districts, namely Serang, Pandeglang, South Lampung, Pesawaran, and Tanggamus regencies. Apart from being the duty of the government, NGOs must also help. One of the NGOs that responded to the Anyer tsunami disaster was the Al-Khair Foundation. The purpose of this study is to analyze the role of the Al-Khair foundation in disaster communication after the 2018 tsunami in Anyer Banten. This study uses references from disaster communication theory, namely the four main foundations in building effective disaster communication, namely customer focus, leadership commitment, situational awareness, and media partnership. In addition, this study also uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through literature study and in-depth interviews with informants. The selection of informants was carried out through purposive sampling, namely victims of the tsunami disaster, Al-Khair, and the DKI Jakarta BPBD. The results of the study indicate that the Al-Khair foundation has fulfilled the four main foundations of disaster communication. First, in customer focus, disaster victims are Al-Khair's priority. Both leadership commitments were shown through country director Al-Khair who also played a role in emergency response. Third, situational awareness with controlled collection, analysis and dissemination of information related to disasters. The four media partnerships are through the Al-Khair website, Al-Khair's youtube and Al-Khair television station called Iqra Tv which are the media to convey information to the public.

Keywords: Disaster Communication, Post-Disaster, Main Foundation of Disaster.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang hampir seluruh wilayahnya adalah perairan, membuat banyak masyarakat di Indonesia yang menempati lokasi di pesisir pantai atau di pinggir sungai karena sumber kehidupan bagi manusia salah satunya adalah air. Potensi terkena bencana alam yang sangat bahaya seperti tsunami, jika memilih untuk tinggal di pesisir pantai. Tsunami merupakan bencana alam yang dipengaruhi oleh adanya aktifitas di dasar laut. Aktifitasnya berupa gempa laut, gunung berapi meletus atau tanah longsor di dasar laut. Indonesia menjadi negara yang rawan terhadap bencana tsunami. Bencana tsunami yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh proses geologi dan pergerakan lempeng. Indonesia terletak di tiga lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik.

Komunikasi adalah peranan penting hampir di semua aspek kehidupan manusia, maka dari itu dalam situasi menanggapi bencana tsunami komunikasi sangat diperlukan. Pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana adalah tiga tahapan dalam penanganan bencana sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007. Fokus utama dalam pengelolaan kejadian bencana adalah komunikasi yang efektif. Kegiatan penanggulangan bencana harus dipahami dan dijalankan oleh pihak-pihak yang berpartisipasi atau berwenang pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana agar tercapai tindakan komunikasi yang efektif.

Terjadi erupsi gunung anak Krakatau yang menimbulkan tsunami pada tanggal 22 Desember 2018 yang membuat lebih dari 7.000 orang luka-luka dan menewaskan lebih dari 4.000 jiwa. BMKG mendeteksi pada pukul 21.27 WIB, terjadi tsunami di pesisir laut Banten walaupun tidak terjadi peristiwa tektonik. Berdasarkan fakta yang didapat, terjadi 64 hektar longsor yang berujung tsunami berasal dari Gunung Krakatau. Sutopo Purwo Nugroho sebagai juru bicara Badan nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberi pernyataan bahwa tsunami yang menerjang Banten berhubungan dengan longsor bawah laut dan tingginya air laut disebabkan oleh letusan anak Krakatau ("Tsunami in Banten, Lampung Kills at Least 20" 2018). Banyaknya kerugian korban jiwa dan juga kerugian psikologis para korban yang selamat dari bencana tsunami. Kerugian materi juga mencapai miliaran hingga trilliunan rupiah seperti kehilangan tempat tinggal, infrastruktur, dan sarana publik. Akibat bencana tsunami mamakan korban yang begitu banyak juga beberapa kerugian, maka hal ini menjadi permasalahan besar dan tugas bagi setiap negara untuk meminimiliasir dampak kerusakan dan jumlah korban jiwa. Selain menjadi tugas setiap negara atau pemerintah, manusia sebagai makhluk sosial juga harus membantu sodara – sodara yang terkena dampak bencana tersebut.

Indonesia disebut sebagai negara yang dilewati *ring of fire*, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berperan dalam merespon bencana yang terjadi. Salah satunya Yayasan Al-Khair yang mempunyai visi dan misi menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan budaya dan nilai - nilai lokal. Sedangkan misi Al-Khair Indonesia adalah menghilangkan kemiskinan berdasarkan prinsip - prinsip dan nilai - nilai yang Islami. Al-Khair juga mempunyai program bantuan seperti bantuan kesehatan, bantuan *emergency* relief, bantuan sponsor yatim piatu, bantuan pendidikan, bantuan air bersih dan bantuan program islami. Program bantuan yang dilakukan oleh Al-Khair kepada masyarakat yaitu ada bantuan kesehatan, bantuan *emergency* relief, bantuan sponsor yatim piatu, bantuan pendidikan, bantuan air bersih dan bantuan program islami. Bantuan darurat untuk bencana yang diberikan oleh Al-Khair yaitu pengiriman tim bantuan dan mitra amal untuk mengirimkan bantuan kepada korban di darat seperti air bersih, makanan, tempat berteduh dan obat-obatan. Bantuan medis pun menyediakan dukungan disabilitas, perawatan medis bencana, peralatan kebersihan dan sanitasi, kesehatan dan perawatan maternitas melalui unit media keliling. Adapun juga kegiatan dari LSM ini adalah pembangunan berkelanjutan dan bantuan. LSM ini memberikan bantuan untuk membantu mereka yang terdampak atau terlantar akibat bencana dan konflik dan membantu dalam jangka panjang. Mengenai bantuan pendidikan, Al-Khair membuat sekolah yang bertujuan untuk mendidik dan mendorong anak-anak dalam pendidikan sekolahnya. Al-Khair mengadvokasi kebutuhan masyarakat luas dengan melalui aksi lokal untuk membuat perbedaan dengan LSM yang lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Kebencanaan

Cara terbaik untuk mensukseskan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan keadaan bencana adalah melalui komunikasi. Mengkomunikasikan pesan-pesan kepada publik, pemerintah, dan media tentang bencana dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan, dan dampak dari bencana (Haddow, George. D dan Haddow, 2014). Terdapat 4 landasan utama menurut Haddow dan Haddow dalam komunikasi kebencanaan yang efektif yaitu:

1. *Customer Focus*, pelanggan dalam hal ini yang membutuhkan pemahaman informasi adalah masyarakat dan relawan. Untuk menjamin informasi dapat disampaikan dengan tepat dan akurat harus membangun mekanisme komunikasi.
2. *Leadership Commitment*, dalam hal ini pemimpin yang berperan harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi yang efektif, efisien, dan aktif dalam proses komunikasi pada saat tanggap bencana.
3. *Situational Awareness*, pengumpulan informasi, analisis informasi, dan penyebaran informasi terkait bencana didasari oleh komunikasi yang efektif. Transparansi dalam menyampaikan informasi dan dapat dipercaya menjadi kunci adalah prinsip komunikasi yang efektif.
4. *Media Partnership*, media adalah *platform* dalam menyampaikan sebuah informasi penting secara tepat kepada publik.

2.2 Komunikasi Pra Bencana

Komunikasi pra bencana menurut (Lestari, 2018) adalah komunikasi sistematis yang meningkatkan kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana dalam mengelola dan menganalisis faktor-faktor yang berdampak dari bencana, termasuk pengurangan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak. Beberapa tahapan dalam komunikasi pra bencana didasarkan pada kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Menurut (Anies, 2018) kesiapsiagaan adalah melakukan beberapa rangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang benar dan berdaya guna oleh pengorganisasian. Pada peringatan dini berbagai informasi didasarkan teknis dan ilmiah yang dimiliki, diterima dan diolah dari pihak yang berwenang mengenai kemungkinan datangnya suatu bencana. Kekeliruan yang terdapat dalam penyampaian sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian dan kekeliruan situasi. Maka dari itu penyampaian informasi harus dilakukan dengan cara yang benar dan tepat. Mitigasi merupakan suatu usaha pencegahan dan pengurangan dampak yang timbul akibat suatu bencana.

2.3 Komunikasi Tanggap Darurat

Menangani dampak lebih yang timbul pada saat kejadian bencana merupakan suatu kegiatan tanggap darurat. Evakuasi korban, penyelamatan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengungsi serta pemulihan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan pada tanggap darurat. Memberikan informasi mengenai keadaan korban baik yang selamat maupun yang tidak selamat dan memberikan bantuan secara cepat termasuk komunikasi tanggap darurat pada sisi korban yang bertujuan untuk mengurangi dan menghindari kecemasan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk penyelamatan dan evakuasi korban bencana dalam tanggap darurat menurut (Anies, 2018) antara lain:

1. Pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.
2. Perlindungan terhadap kelompok yang dikategorikan lemah (orang dengan keterbatasan fisik, anak dibawah umur, lansia).
3. Pemulihan fasilitas dengan segera.

2.4 Komunikasi Pasca Bencana

Komunikasi pasca bencana atau penanggulangan bencana setelah bencana terjadi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembalikan kerugian seperti harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, serta memulihkan mental kehidupan masyarakat sebelum terjadinya bencana. Kejadian bencana seperti tsunami ini mengundang banyak empati dan simpati dari banyak pihak. Menurut (Ahyudin, 2005) dari sisi positif bencana mampu menggerakkan solidaritas masyarakat secara massif dan spontan dengan kemauannya sendiri, mampu membangkitkan kesadaran sosial dan nilai dasar kemanusiaan secara universal, membantu tanpa diminta, menunjukkan partisipasinya dan pengorbanannya, dan membangkitkan semangat masyarakat. Dalam komunikasi pasca bencana para korban membutuhkan rehabilitasi dan reskrontuksi. Menurut (Anies, 2018) rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan setelah bencana terjadi seperti membantu memperbaiki fasilitas umum dan memperbaiki rumah. Tujuannya yaitu ingin mengembalikan dan menormalisasikan roda ekonomi, juga berbagai aspek lainnya, dan mengembalikan kehidupan masyarakat seperti sebelum terjadi bencana. Membuat penyembuhan mental korban bencana berjalan lebih cepat dengan pendekatan yang tepat. Sedangkan rekontruksi adalah pembangunan untuk mengembalikan bangunan sarana dan prasarana serta kehidupan masyarakat pada

kondisi yang sama atau lebih baik.

2.5 Peran Aktor dalam Komunikasi Bencana

Dalam kebencanaan terdapat aktor formal dan non formal. Aktor formal yaitu Pemerintah sedangkan aktor nonformal yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat salah satunya Al-Khair. Aktor non formal ada dalam berbagai bentuk dan konteks, beroperasi baik di dalam maupun di luar sistem formal dan pada berbagai tingkatan. Aktor ini melakukan berbagai fungsi dalam komunitas termasuk tata kelola, keamanan dan pemberian bantuan keuangan dan material. Kegiatan non formal menyediakan barang dan jasa di mana lembaga negara tidak mau atau tidak dapat melakukannya, atau jika hal ini tidak dicakup oleh undang-undang atau pengaturan formal yang ada. Batasan dan hubungan antara aktor formal dan non formal tidak selalu jelas, keduanya sering komplementer atau saling berhubungan. Aktor non formal jaringan dan kegiatannya didasarkan pada hubungan sosial pribadi, ketetanggaan, rasa komunitas dan lingkungan tempat orang tinggal, bekerja, beribadah dan bersosialisasi (Twigg & Mosel, 2018).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang berusaha memaknai makna-makna dan pengalaman-pengalaman yang beragam. Karakteristik dari konstruktivis yaitu memahami kejadian atau peristiwa (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut (Creswell, 2013) adalah penelitian yang didalamnya peneliti selidiki secara cermat suatu aktivitas, peristiwa, program, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus merupakan penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Menekankan kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Detail data yang didapatkan dan semakin dalam, maka akan semakin baik kualitas penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif objek umumnya bersifat terbatas. Penelitian metode kualitatif mengharuskan peneliti ikut serta dalam peristiwa / kondisi kejadian yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini diperlukan kedalaman analisisnya dari peneliti dan bersifat subjektif membuat penelitian ini tidak dapat digeneralisir atau disama ratakan.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang mengenai objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek penelitian ini adalah peran Al- Khair dalam komunikasi kebencanaan. Subjek penelitian adalah suatu tempat memperoleh data untuk variabel penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Al-Khair.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dari Al-Khair berada di Citra Indah City, Ruko Orchid Boulevard BE 0A No. 20, Jonggol, Bogor, Jawa Barat.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010) *purposive sampling* merupakan teknik yang tidak didasarkan pada data acak, strata, tetapi berdasarkan pertimbangan terfokus kepada tujuan tertentu. Pertimbangan ini seperti seseorang yang paling mengetahui data yang dibutuhkan peneliti, atau seseorang yang memiliki hak untuk memudahkan peneliti dalam mengamati objek atau situasi tertentu selama proses penelitian. Berikut ini adalah data dari beberapa informan yang membantu dalam penelitian:

1. Wawan Yulianto, AMK, SE, Mkesos, Country Director Al-Khair Indonesia (Informan Utama)
2. Sulthon Sony Nurhadi, Staff divisi program Al-Khair (Informan Pendukung 1)
3. Mubarak Latopada, Penerima bantuan dari Al-Khair (Informan Pendukung 2)

4. Riesmah Oktapriani, SKM , Pelaksana Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD DKI Jakarta (Informan Ahli)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) Alat pengumpulan data merupakan alat yang membantu peneliti dan digunakan saat mengumpulkan data, sehingga kegiatan tersebut menjadi sistematis dan memudahkan dalam penelitian. Pada penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data utama meliputi wawancara mendalam yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada saat yang sama, teknik pengumpulan data sekunder meliputi skripsi sebelumnya, jurnal sebelumnya, referensi buku, pencarian internet dan dokumen.

3.6 Teknik Analisis Data

Mengumpulkan dan mengolah data dari pengamatan dan kelengkapan yang diperoleh disebut fungsi dari analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis menggunakan teknik analisis kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan cara mengorganisasikan data sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Menurut (Sugiyono, 2010) terdapat tiga kalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2012) dapat dilakukan melakukan triangulasi. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang mewajibkan peneliti menyediakan lebih dari satu sumber.
- b. Triangulasi Metode adalah triangulasi yang menggunakan atau menggabungkan lebih dari satu metode dalam memastikan informasi.
- c. Triangulasi Waktu adalah triangulasi yang lebih memperhatikan dan pengecekan sebuah perilaku yang berbeda disetiap waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber dan menguji kredibilitas datanya. Sumber ini dilakukan kepada lembaga swadaya masyarakat Al-Khair dan informan pendukung yang telah menerima bantuan dari Al-Khair.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kebencanaan memerlukan komunikasi sebagai cara terbaik untuk kesuksesan pra bencana, tanggap darurat hingga pasca bencana. Ada 4 landasan utama dalam membangun komunikasi kebencanaan:

1. *Customer Focus*, pelanggan dalam hal ini adalah masyarakat dan relawan yang membutuhkan pemahaman informasi. Untuk menjamin informasi dapat disampaikan dengan tepat dan akurat harus membangun mekanisme komunikasi.

Customer Focus berarti menitik beratkan komunikasi kebencanaan pada kebutuhan korban bencana. Dalam hal ini korban bencana bisa dianggap sebagai *customer* yang menjadi prioritas bagi LSM Kebencanaan seperti Al-Khair. Menurut informan utama, *customer focus* disampaikan melalui pemenuhan kebutuhan korban bencana seperti kebutuhan pokok berupa beras, mi instan, dan terpal yang mencakup untuk 2000 keluarga terdampak tsunami.

Tidak hanya kebutuhan pokok, Al-Khair juga memberikan bantuan bagi kebutuhan prasarana Pendidikan yaitu berupa tas sekolah, buku tulis, dan ATK serta seragam sekolah untuk 100 siswa. Dari segi pendidikan, Al-Khair menaruh perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan korban bencana alam yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini sesuai dengan komitmen Al-Khair dalam menjalankan program kebencanaannya di bidang pendidikan.

Tidak hanya pendidikan, Al-Khair juga fokus terhadap pembangunan infrastruktur tempat tinggal masyarakat di Banten dengan membuat rumah semi permanen untuk masing-masing 50 keluarga. Selain itu, Al-Khair membangun 2 musala sebagai sarana beribadah masyarakat yang terdampak. Ini membuktikan Al-Khair memiliki komitmen *customer focus* yang kuat pada masyarakat dalam komunikasi kebencanaan yang meliputi bidang, kebutuhan pangan, papan, pendidikan, dan juga peribadahan.

2. *Leadership Commitment*, dalam hal ini pemimpin harus memiliki peran komitmen untuk melakukan komunikasi yang efektif, efisien, dan aktif dalam proses komunikasi pada saat tanggap bencana.

Leadership commitment berkaitan dengan pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat dan melakukan komunikasi yang efektif. Seperti *team emergency response* dari Al-Khair setelah bencana melanda suatu daerah, tim dari Al-Khair langsung mencari akses ke daerah tersebut dan melakukan komunikasi efektif mengenai kebutuhan yang dibutuhkan para korban.

Sebagai lembaga swadaya masyarakat yang ideal, Al-Khair harus dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dan tidak melihat masyarakat sebagai *project* tapi melibatkan untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan. Kegiatan yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi masyarakat. *Leadership commitment* ditunjukkan yayasan Al-Khair melalui *country director* Wawan Yulianto yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Serang. Al-Khair bisa dikatakan sebagai lembaga swadaya masyarakat yang ideal dan memiliki landasan *leadership commitment* karena sudah mengakomodir kebutuhan masyarakat dan melibatkan masyarakat untuk tahu kebutuhannya. Seperti yang disampaikan oleh informan pendukung 2, Al-Khair dengan masyarakat melakukan komunikasi yang efektif dengan merespons dalam kondisi darurat dari masyarakat berupa data jumlah korban, kerusakan perumahan, kerusakan fasilitas umum dan kebutuhan dasar masyarakat.

3. *Situational Awareness*, pengumpulan informasi, analisis informasi, dan penyebaran informasi terkait bencana didasari oleh komunikasi yang efektif. Transparansi dalam menyampaikan informasi dan dapat dipercaya menjadi kunci adalah prinsip komunikasi yang efektif.

Pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang dilakukan Al-Khair untuk menciptakan *situational awareness* telah disampaikan oleh informan pendukung 1 yaitu dengan melakukan survey ke tempat bencana, kemudian membuat *assesment* untuk diajukan ke pusat dalam bentuk proposal tentang kebutuhan yang harus di salurkan kepada korban bencana. Fokus yang diberikan tidak hanya berupa kebutuhan pokok, berdasarkan informasi dari informan utama yaitu dengan membuat proposal kebutuhan yang ditemukan di masyarakat, seperti melakukan kegiatan pembangunan perumahan, sarana air bersih dan penyediaan pelayanan kesehatan dasar.

4. *Media Partnership*, media adalah *platform* yang menyampaikan sebuah informasi penting secara tepat kepada publik.

Penyerahan bantuan berupa rumah sementara dari Al-Khair kepada Pemerintah Serang untuk korban tsunami Banten 2018 ditunjukkan oleh media daring, Antara News. Berita yang ditulis oleh media Antara yang berjudul “24 Keluarga di Kabupaten Serang dapat Bantuan Rumah Sementara” merupakan bukti adanya informasi kegiatan Al-Khair yang disampaikan pihak ketiga, yaitu berupa artikel surat kabar daring (*online*). Selain itu Al-Khair memiliki stasiun televisi sendiri yaitu Iqra Tv yang berlokasi di Inggris. Berdasarkan dari penjelasan informan pendukung 1, Iqra Tv memberikan berita internasional seperti memberikan bantuan kebutuhan pokok kepada Gaza. Sedangkan untuk laporan mengenai bantuan yang sudah Al-Khair berikan untuk masyarakat di Indonesia di tampilkan di surat kabar, youtube Al-Khair dan website resmi Al-Khair.

Peran Aktor Non Formal Al-Khair

Bencana Tsunami yang terjadi di Pantai Anyer Banten pada tahun 2018 membuat lembaga aktor formal pemerintah dan aktor non formal lembaga swadaya masyarakat lainnya ikut berpartisipasi membantu korban bencana. Salah satu aktor non formal lembaga swadaya masyarakat Al-Khair turut ikut bergerak membantu para korban bencana. Aktor non formal ada dalam berbagai bentuk dan konteks, beroperasi baik di dalam maupun di luar sistem formal dan pada berbagai tingkatan. Aktor ini melakukan berbagai fungsi dalam komunitas termasuk tata kelola, keamanan dan pemberian bantuan keuangan dan material. Kegiatan non formal menyediakan barang dan jasa di mana lembaga negara tidak mau atau tidak dapat melakukannya, atau jika hal ini tidak dicakup oleh undang-

undang atau pengaturan formal yang ada. Batasan dan hubungan antara aktor formal dan non formal tidak selalu jelas, keduanya sering komplementer atau saling berhubungan. Aktor non formal jaringan dan kegiatannya didasarkan pada hubungan sosial pribadi, ketetanggaaan, rasa komunitas dan lingkungan tempat orang tinggal, bekerja, beribadah dan bersosialisasi. Seperti hasil wawancara diatas Al-Khair memberikan bantuan rekonstruksi perbaikan lingkungan berupa rumah semi permanen, rumah huntara, dan musholla.

Peran yayasan Al-Khair sebagai aktor non formal dalam kebencanaan, khususnya pasca bencana tsunami Banten 2018 cukup signifikan. Hal ini terlihat dari kerjasama antara Al-Khair dengan pemerintah Kabupaten Banten yang didukung oleh pernyataan informan 2 bahwa Al-Khair berdedikasi sebagai mitra pemerintah untuk membantu korban bencana alam. Selain itu informan ahli juga menekankan bahwa peran aktor non formal dalam kebencanaan sangatlah dibutuhkan mengingat terbatasnya bantuan, kapasitas pemerintah dan besarnya dampak kerusakan akibat bencana. Sebagai aktor non formal, Al-Khair memiliki wewenang untuk menggalang dana dari masyarakat untuk korban bencana dan tidak hanya mengharapkan anggaran dana dari pemerintah. Al-Khair membuka penggalangan dana bagi masyarakat yang mau membantu sodara-sodara sesama makhluk sosial yang terkena musibah bencana alam. Donasi ini 100% akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Al-Khair juga menampilkan laporan kegiatan tahunannya di website resmi milik Al-Khair karena Al-Khair memegang prinsip komunikasi efektif yang transparansi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Al-Khair dalam menyampaikan informasi mengenai bencana didasarkan pada 3 landasan utama seperti *customer focus*, *leadership commitment*, dan *situational awareness*. Dari ketiga landasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penyiaran yang berhubungan dengan bencana alam, akan dikaitkan dengan berbagai upaya yang dapat membantu para korban untuk dapat keluar dari kondisi yang tidak diinginkan. Untuk landasan keempat yaitu *media partnership*, Al-Khair memiliki media sendiri akan tetapi Al-Khair bekerjasama baik dengan media lain yang ikut membantu memberikan informasi mengenai bantuan yang sudah di berikan oleh Al-Khair.

5.2 SARAN

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan bila ingin menjadikan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan fokus pada aspek seperti komunikasi pra bencana, komunikasi dalam mitigasi atau peran pemerintah sebagai aktor formal. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk peran yayasan Al-Khair pasca tsunami yaitu peneliti berharap kegiatan dan program-program yang sudah Al-Khair lakukan terus berjalan dan meningkat serta berkembang. Informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak terkait harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat atas informasi yang ada. Sehingga peneliti menyarankan pada setiap instansi yang berhubungan dengan penyampaian komunikasi harus dilandasi oleh kenetralan yang akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam menerima dan menolak informasi yang ada. Peneliti juga berharap komunikasi yang terjalin antara lembaga pemerintah dan non pemerintah tetap terjalin dalam mengkomunikasikan masalah kebencanaan.

REFERENSI

- Tsunami in Banten, Lampung kills at least 20: Disaster agency. (2018). *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/news/2018/12/23/tsunami-in-banten-lampung-kills-at-least-20-bmkg.html>
- Haddow, George.D dan Haddow, K S. (2014). *Disaster Communications in a Changing Media World*.
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Anies. (2018). *Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ahyudin. (2005). Peran Masyarakat dalam Penanganan Bencana. *Materi Focus Group Discussion Masyarakat Indonesia*.
- Twigg, J., & Mosel, I. (2018). Informality in urban crisis response. *Humanitarian Exchange Special Feature: Humanitarian Response in Urban Areas, March*, 08–10. <http://www.odihpn.org>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PUSTAKA

PELAJAR.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

